

TESIS

**KAJIAN IMPLEMENTASI DEMONSTRATION FARMING DAN
STRATEGI PENGEMBANGAN PADA USAHA BUDIDAYA UDANG
VANAME (*Litopenaeus vannamei*) DI KABUPATEN BARRU**

Disusun dan diajukan oleh

ALVIA DINA AMSARI

P042191024



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**STUDY ON IMPLEMENTATION OF DEMONSTRATION FARMING AND
DEVELOPMENT STRATEGIES IN VANAME SHRIMP (*Litopenaeus
vannamei*) CULTIVATION IN BARRU DISTRICT**

**KAJIAN IMPLEMENTASI DEMONSTRATION FARMING DAN
STRATEGI PENGEMBANGAN PADA USAHA BUDIDAYA UDANG
VANAME (*Litopenaeus vannamei*) DI KABUPATEN BARRU**

ALVIA DINA AMSARI

P042191024

THESIS

Submitted in Partial fulfillment of the requirements for the degree of Master of
Science (MSc)

**MAGISTER PROGRAM IN AGRIBUSSINESS
POSTGRADUATE
HASANUDDIN UNIVERSIT
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**KAJIAN IMPLEMENTASI DEMONSTRATION FARMING DAN
STRATEGI PENGEMBANGAN PADA USAHA BUDIDAYA UDANG
VANAME (*Litopenaeus vannamei*) DI KABUPATEN BARRU**

Disusun dan Diajukan Oleh

ALVIA DINA AMSARI
Nomor Pokok **P042191024**

Telah Dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program **Studi Ilmu Agribisnis**

Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin

pada tanggal 11 Februari 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Suninah Made, M.Si
NIP: 1961 0323 1986 01 2002

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si
NIP: 1968 0702 1993 03 1003

Ketua Program Studi

Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si
NIP: 1968 0702 1993 03 1003

Dekan Sekolah Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc
NIP: 1967 0308 1990 03 1001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alvia Dina Amsari
NIM : P042191024
Program Studi : Agribisnis
Jenjang : S2

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis saya yang berjudul

KAJIAN IMPLEMENTASI DEMONSTRATION FARMING DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN PADA USAHA BUDIDAYA UDANG VANAME
(*Litopenaeus vannamei*) DI KABUPATEN BARRU

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Februari 2022



Alvia Dina Amsari

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, pemilik segala kesempurnaan, memiliki segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan kami kekuatan, kesabaran, ketenangan, dan karunia selama ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Selawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, Nabi pembawa cahaya ilmu pengetahuan yang terus berkembang hingga kita merasakan nikmatnya hidup zaman ini.

Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai **Kajian Implementasi Demonstration Farming Dan Strategi Pengembangan Pada Usaha Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*) Di Kabupaten Barru** yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Agribisnis Fakultas Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Pada penelitian ini, hambatan dan rintangan yang dihadapi merupakan proses yang menjadi kesan dan pendewasaan diri. Semua ini tentunya tidak lepas dengan adanya kemauan yang kuat dalam hati dan kedekatan kepada Allah SWT. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dan banyak memberikan bantuannya dalam penyusunan tesis ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Orang tua saya tercinta H. Muh. Amir dan Hj. Sari Bulan atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang telah di berikan.
2. Prof. Dr. Ir. Sutinah Made, M.Si selaku pembimbing utama dalam penelitian ini, yang telah memberikan motivasi besar dan bimbingan dalam menyusun tesis ini serta menjadi panutan bagi penulis.
3. Bapak Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si selaku pembimbing kedua dan ketua prodi agribisnis sekolah pascasarjana yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat berguna untuk kesempurnaan tesis ini.
4. Bapak Dr. Jusni, S.E., M.Si, Ibu Dr. Sri Suro Adhawati, S.E., M.Si, dan Bapak Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan serta kritik yang membangun.
5. Saudaraku Ulva Y. Amsari, Elvi D. Amsari, Alvina A. Amsari, Wahyullah R. Amsari dan Nur. A Amsari terima kasih atas doa dan dukungannya yang selalu memberikan semangat serta dorongan untuk menyelesaikan kuliah.
6. Muh. Farid Aziz yang selama ini menemani dalam suka maupun duka, terima kasih atas dukungan serta doanya yang senantiasa menemani penulis selama masa kuliah.
7. Keluargaku Ir.H. A. Makbal Ashari, Prof.Hj.Sutinah Made, Wahyuni Fatimah Ashari, Muh.Cahyo Ashari, A.Ahmad P.Ashari, Siti Bulkis Ashari dan Nuning yang selalu setia dan mendukung penulis selama berada di Makassar.

8. Keluarga besar bapak Abd. Aziz Nompo dan Ibu Cahyani terima kasih atas doa serta dukungannya.
9. Teman-teman seperjuangan (Bali Zoo) dalam meraih gelar magister Khairun annisa, Marwah Pratiwi, Aidah Aabidah Hasyim, Kamilia Nur Yaumil Ali, Rachmi Hatta, Nur Indah Indah, dan Sitti Hardiyanti Mulaputri Ma'mur yang selalu ada untuk penulis, selalu mendukung, menemani dalam suka dan duka, menghibur dan segala bantuannya selama menyelesaikan tesis.
10. Teruntuk sahabat seperjuanganku Mukhlisa, Nur Indah, Hadyanti, Sandra, Hasrianti, Dina, Maida, Rahel, A. Arif.P, Ruddin, Arfah atas doa, dukungan, canda dan tawanya, terima kasih.
11. Teman-teman Pascasarjana Agribisnis 2019 atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan semangat yang selama ini diberikan kepada penulis.

Dengan kata pengantar ini, penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan segala kritik serta saran membangun sangat diharapkan dalam penyusunan tesis ini. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan terutama kepada penulis.

Makassar, Februari 2022

Alvia Dina Amsari

ABSTRAK

ALVIA DINA AMSARI. P042191024. “Kajian Implementasi Demonstration Farming dan Strategi Pengembangan pada Usaha Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) Di Kabupaten Barru” (dibimbing oleh Sutinah Made dan Mahyuddin).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pelaksanaan program Demonstration Farming, kelayakan usaha budidaya udang vaname, merancang model pengembangan dan menghasilkan strategi prioritas kebijakan untuk pelaksanaan pengembangan usaha budidaya udang vaname.

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Balusu dan Tanete Rilau Kabupaten Barru pada bulan Februari - Juni 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah pokdakan yang menerima program Demfarm berjumlah 37 orang dan 3 orang perwakilan DKP Kabupaten Barru yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Analisis data yang digunakan adalah deskriptif untuk mengkaji implementasi program Demfarm, analisis kelayakan usaha (NPV, Net B/C dan IRR), analisis SWOT untuk merancang strategi pengembangan dan analisis QSPM untuk menghasilkan strategi prioritas dalam pengembangan usaha budidaya udang vaname.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi sudah berjalan sesuai dengan prosedur namun beberapa aspek tidak terlaksana dengan baik. Nilai kelayakan pada usaha budidaya udang vaname dengan indikator *Net Present Value* (NPV) memiliki nilai sebesar Rp. 418,514,544, pada indikator *Benefit-Cost Ratio* (Net B/C) memiliki nilai sebesar 2.24, dan pada indikator *Internal Rate of Return* (IRR) memiliki nilai sebesar 46.07%. Prioritas kebijakan yang dihasilkan antara lain (1). Mengoptimalkan bantuan pemerintah dalam membantu modal usaha pembudidaya (2). Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pembudidaya dalam manajemen pengelolaan tambak melalui pendampingan oleh kelembagaan (3). Optimalisasi produksi udang vaname dengan teknologi budidaya intensif melalui CBIB (4). Penerapan akuakultur berwawasan lingkungan EAA dalam penerapan program Demfarm.

Kata Kunci : Demonstration Farming, Udang Vaname, Kelayakan Usaha, SWOT, QSPM

ABSTRACT

ALVIA DINA AMSARI. P042191024. “Demonstration Farming Implementation Study and Development Strategy on Vaname Shrimp Farming Business (*Litopenaeus vannamei*) in Barru Regency” (guided by Sutinah Made and Mahyuddin).

This research aims to analyze the implementation of demonstration farming program implementation, feasibility of vaname shrimp farming business, design development models and produce policy priority strategies for the implementation of vaname shrimp cultivation development.

This research was conducted in Balusu and Tanete Rilau districts of Barru Regency in February - June 2021. The population in this study was a pokdakan that received demfarm program amounting to 37 people and 3 representatives of DKP Barru Regency who were deliberately selected (purposive). The data analysis used was descriptive to review the implementation of demfarm program, business feasibility analysis (NPV, Net B/C and IRR), SWOT analysis to design development strategies and QSPM analysis to produce priority strategies in the development of vaname shrimp farming business.

The results show that the implementation process is already running in accordance with the procedure but some aspects were not carried out properly. The feasibility value in the vaname shrimp cultivation business with the Net Present Value (NPV) indicator has a value of Rp. 418,514,544, on the Benefit-Cost Ratio (Net B/C) indicator has a value of 2.24, and on the Internal Rate of Return (IRR) indicator has a value of 46.07%. Policy priorities that are resulted in include (1). Optimizing government assistance in helping the capital of the cultivation business (2). Improving the competence and professionalism of cultivators in the management of pond management through institutional assistance (3). Optimization of vaname shrimp production with intensive cultivation technology through CBIB (4). Application of EAA's environmentally sound aquaculture in the application of demfarm program.

Keywords: Demonstration Farming, Shrimp Vaname, Business Feasibility, SWOT, QSPM

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN JUDUL	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	IV
KATA PENGANTAR	V
ABSTRAK	VIII
ABSTRACT	IX
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Implementasi	10
B. Gambaran umum <i>Demonstration Farming</i> (Demfarm).....	11
C. Analisis Finansial	16
D. Pendekatan Analisis iSWOT	22
E. <i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i> (QSPM)	27
F. Penelitian Terdahulu	28
G. Kerangka Pemikiran Teoritis	33
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	37
B. Populasi dan Teknik Sampel.....	37

C. Metode Pengambilan Data.....	38
D. Jenis dan Sumber Data	39
E. Metode Analisis Data	40
F. Konsep Operasional	50
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian	53
B. Potensi Tambak di Kabupaten Barru.....	63
C. Implementasi Program Demonstration Farming	65
D. Analisis Finansial Usaha Budidaya Tambak Udang Vaname	84
E. Analisis SWOT.....	96
F. <i>Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)</i>	121
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	128
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN.....	137

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Matriks SWOT	24
Tabel 2 Matriks Faktor Strategi Internal	45
Tabel 3 Matriks Faktor Strategi Eksternal	47
Tabel 4 Tabel Alternatif Strategi.....	50
Tabel 5 Kecamatan dan luas wilayah Kabupaten Barru	53
Tabel 6 Jumlah, Laju Pertumbuhan pertahun, Persentase, Kepadatan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin	56
Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Usia	58
Tabel 8 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	59
Tabel 9 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	60
Tabel 10 Kerakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Budidaya.....	61
Tabel 11 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Budidaya Tambak	62
Tabel 12. Luas Areal Tambak Berdasarkan Tingkat Teknologi	64
Tabel 13 Pemberian Pakan pada Udang Vaname di Tambak.....	78
Tabel 14 Implementasi Program Demfarm Berdasarkan Operasional dan Realisasinya.....	82
Tabel 15 Rata-rata Nilai Investasi pada Usaha Budidaya Udang Vaname	85
Tabel 16 Rata-rata Biaya Penyusutan/tahun pada Investasi Usaha Budidaya Udang Vaname	87
Tabel 17 Rata-rata total biaya tetap/tahun pada usaha budidaya udang vaname	88
Tabel 18 Rata-rata Biaya Variabel/Tahun pada Usaha Budidaya Udang Vaname	89
Tabel 19 Rata-rata Total Biaya/tahun pada Usaha Budidaya Udang Vaname	91
Tabel 20 Rata-rata Nilai Penerimaan/tahun pada Usaha Budidaya	

Udang Vaname	92
Tabel 21 Rata-rata Keuntungan/tahun pada Usaha Budidaya Udang Vaname	93
Tabel 22 Analisis kelayakan pada usaha budidaya udang Vaname	94
Tabel 23 IFAS (<i>Internal Strategic Factors Analysis Summary</i>) pada Usaha Budidaya udang Vaname	113
Tabel 24 EFAS (<i>Eksternal Strategic Factors Analysis Summary</i>) pada Usaha Budidaya Udang Vaname	115
Tabel 25 Matriks Analisis SWOT pada Usaha Budidaya Udang Vaname	118
Tabel 26 Matriks QSPM pada Usaha Budidaya Udang Vaname	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram alir tahapan pelaksanaan Demfarm udang	12
Gambar 2 Diagram alir penetapan lokasi Demfarm dan Pokdakan .	13
Gambar 3 Diagram Analisis SWOT	23
Gambar 4 Skema kerangka pikir penelitian	36
Gambar 5 Diagram analisi SWOT.....	34
Gambar 6 Produksi Udang Vaname 2016-2020	63
Gambar 7 Persetase Luas Lahan Berdasarkan Tingkat Teknologi .	64
Gambar 8 Model Penerapan Program Demfarm Di Kabupaten Barru	67
Gambar 9 Diagram Hasil Analisis SWOT	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Peta Lokasi Penelitian.....	138
Lampiran 2 Luas Areal Tambak Berdasarkan Tingkat Teknologi Kabupaten Barru, 2020	139
Lampiran 3 Data Responden	140
Lampiran 4 Tabel Nilai Investasi pada Usaha Budidaya Udang Vaname	143
Lampiran 5 Tabel Nilai Penyusutan (<i>Fix cost</i>) pada Usaha Budidaya Udang Vaname	142
Lampiran 6 Tabel Biaya Variabel (<i>Variabel cost</i>) pada Usaha Budidaya Udang Vaname	143
Lampiran 7 Tabel Penerimaan dan Keuntungan pada Usaha Budidaya Udang Vaname	146
Lampiran 8 Tabel Kelayakan pada Usaha Budidaya Udang Vaname	149
Lampiran 9 Skor Daya Tarik Strategi 1 pada Usaha Budidaya Udang Vaname	150
Lampiran 10 Skor Daya Tarik Strategi 2 pada Usaha Budidaya Udang Vaname	151
Lampiran 11 Skor Daya Tarik Strategi 3 pada Usaha Budidaya Udang Vaname	152
Lampiran 12 Skor Daya Tarik Strategi 4 pada Usaha Budidaya Udang Vaname	153
Lampiran 13 Skor Daya Tarik Strategi 5 pada Usaha Budidaya Udang Vaname	154
Lampiran 14 Skor Daya Tarik Strategi 6 pada Usaha Budidaya Udang Vaname	155
Lampiran 15 Skor Daya Tarik Strategi 7 pada Usaha Budidaya Udang Vaname	156
Lampiran 16 Skor Daya Tarik Strategi 8 pada Usaha Budidaya Udang Vaname	157

Lampiran 17 Skor Daya Tarik Strategi 9 pada Usaha Budidaya	
Udang Vaname	158
Lampiran 18 Skor Daya Tarik Strategi 10 pada Usaha Budidaya	
Udang Vaname	159
Lampiran 19 Skor Daya Tarik Strategi 11 pada Usaha Budidaya	
Udang Vaname	160
Lampiran 20 Skor Daya Tarik Strategi 12 pada Usaha Budidaya	
Udang Vaname	161
Lampiran 21 Skor Daya Tarik Strategi 13 pada Usaha Budidaya	
Udang Vaname	162
Lampiran 22 Skor Daya Tarik Strategi 14 pada Usaha Budidaya	
Udang Vaname	163
Lampiran 23 Skor Daya Tarik Strategi 15 pada Usaha Budidaya	
Udang Vaname	164
Lampiran 24 Skor Daya Tarik Strategi 16 pada Usaha Budidaya	
Udang Vaname	165
Lampiran 25 Total Skor Daya Tarik Alternatif Strategi pada Usaha Budidaya Udang Vaname	166
Lampiran 26 Kuisisioner Penelitian	170
Lampiran 27 Dokumentasi Penelitian	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Potensi pengembangan budi daya udang di Indonesia sangat terbuka karena kondisi biofisik perairan yang sangat mendukung budi daya tambak serta pasar yang masih sangat terbuka, baik di mancanegara maupun nasional. Udang sebagai komoditas utama ekspor perikanan Indonesia yang menjadi primadona dengan menyumbangkan *share* sebesar 34,83% dari total nilai ekspor (KKP, 2021). Arah kebijakan pembangunan perikanan budidaya oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan produksi dengan transformasi kebijakan melalui pengelolaan sumberdaya perikanan budidaya berkelanjutan.

Saat ini, pemerintah sedang menargetkan Indonesia sebagai negara dengan hasil budidaya udang terbesar di dunia, luas lahan perikanan budidaya sebesar 17,91 juta Ha dengan tingkat pemanfaatan lahan baru mencapai 5,35% Ha (DJPB, 2021). Namun potensi besar tersebut tidak diiringi dengan produktivitas udang nasional. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran pembudidaya dalam menerima inovasi teknologi dan minimnya modal dalam mengaplikasikan teknologi budidaya sehingga berdampak pada hasil budidaya, salah satunya pada komoditi udang vaname.

Penggunaan teknologi maju dalam proses pembangunan perikanan budidaya merupakan salah satu syarat mutlak dalam pembangunan

tersebut. Penggunaan teknologi yang digunakan dalam proses pembangunan perikanan termasuk perikanan budidaya di lahan tambak tidak akan terlepas dari adanya kemajuan teknologi, terutama jika diinginkan adanya perubahan menuju kemajuan perikanan budidaya itu sendiri. Hal ini dapat terlihat salah satunya dengan adanya perbedaan tingkatan penggunaan teknologi yang diterapkan masyarakat pembudidaya udang di lapangan mulai dari yang tradisional hingga intensif, bahkan super intensif (Nasution dan Indah Yanti, 2015).

Perbedaan tingkatan teknologi ini selanjutnya akan berimplikasi terhadap pembiayaan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan budidaya udang tersebut. Dalam hal ini, dapat dikemukakan bahwa teknologi tradisional lebih sedikit memerlukan pembiayaan dibandingkan teknologi intensif. Oleh karena itu tingkat produksi udang yang dihasilkan juga akan berbeda. Dari segi kuantitas produksi budidaya udang secara intensif dapat dipastikan menghasilkan lebih banyak daripada budidaya udang yang dihasilkan dengan penggunaan teknologi yang tradisional (Nasution dan Indah Yanti, 2015).

Minimnya dukungan penelitian dan pengembangan stakeholder serta keterbatasan pengetahuan dan teknologi budi daya udang yang dimiliki petambak berdampak pada sulitnya meningkatkan hasil produksi. (Chusnul Z, 2010) menyatakan bahwa campur tangan pemerintah mutlak diperlukan utamanya untuk memberikan kepastian harga udang kepada

petambak dan pembinaan usaha budi daya secara intensif dengan cara *demoplot* (Rahman, 2015).

Untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tambak saat ini tidaklah mudah. Secara umum terdapat keengganan petambak menerima teknologi baru yang belum dipraktekkan dan dilihat secara langsung ketepatannya dalam meningkatkan produktivitas, serta trauma yang dialami karena kegagalan dan kerugian materil yang tidak sedikit yang diinvestasikan di tambak dan hilang dengan serangan penyakit dalam waktu singkat, menyebabkan kondisi tambak saat ini banyak dibiarkan oleh pemilik dan menjadi rusak serta tidak berfungsi (*idle*), bahkan sebagian beralih fungsi menjadi lahan pertanian (Rahman, 2015).

Program Demonstration farming merupakan stimulan untuk merangsang minat petambak udang dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani/nelayan serta memberi contoh untuk menerapkan teknologi baru melalui kerja sama kelompok. Demonstration farming dapat mengoptimalkan lahan ideal, meminimalisir kegagalan dan meningkatkan produktivitas serta ramah lingkungan untuk menjaga keberlangsungan usaha.

Senada yang dinyatakan oleh Lelono (2010) berpendapat bahwa budi daya tambak memerlukan strategi musim tanam yang tepat sebagai salah satu keberhasilan dalam produksi. KKP dan beberapa media menyebutkan bahwa program Demonstration farming memberikan efek yang sangat positif di kalangan masyarakat tidak hanya petambak akan

tetapi masyarakat sekitar, karena dengan pembukaan kembali lahan-lahan tambak *idle* (menganggur) dan membuka lapangan pekerjaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2015) menyatakan bahwa panen raya yang telah dilakukan pada beberapa daerah percontohan dengan tingkat keberhasilan yang tinggi menggugah petambak kecil untuk kembali membuka lahan tambak yang sebelumnya ditelantarkan, efek stimulan lainnya adalah salah satu lokasi Demfarm seperti di Kabupaten Subang menjadi percontohan pada daerah-daerah lain.

Program yang digulirkan oleh KKP menetapkan salah satu daerah di provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Barru sebagai percontohan dalam program Demonstration farming. Daerah ini merupakan salah satu penyuplai bibit benur serta produksi hasil panen udang vaname yang tergolong sangat tinggi di Sulawesi Selatan. Dalam hal ini, menteri Kelautan dan Perikanan sangat mendukung Kabupaten Barru untuk mewujudkan program pemerintah dalam meningkatkan produksi udang baik itu windu maupun vaname.

Kabupaten Barru merupakan salah satu daerah di provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi budidaya udang vaname dan memiliki luas lahan budidaya sebesar 2.500,11 Ha. Sistem budidaya udang vaname di Kabupaten Barru ada 4 jenis yaitu tambak tradisional, sederhana, semi intensif dan intensif. Luas masing-masing lahan berdasarkan tingkat teknologi adalah sebagai berikut (DKP, 2021):

- Tambak tradisional 828,71 Ha

- Tambak sederhana 1.484,67 Ha
- Tambak semi intensif 130,05 Ha
- Tambak intensif 56,68 Ha

Berdasarkan jumlah pemanfaatan lahan tambak udang vaname di Kabupaten Barru, hanya sekitar 2,27% lahan yang digunakan untuk budidaya tambak intensif. Seharusnya dengan potensi besar yang dimiliki dapat menghasilkan produksi udang yang maksimal. Namun, hal ini menjadi salah satu kendala untuk meningkatkan produktivitas udang vaname di Kabupaten barru karena minimnya penggunaan teknologi pada sistem budidaya.

Dalam hal ini, perlu adanya pergerakan dari pemerintah Kabupaten Barru serta stakeholder yang berperan untuk membantu dalam pengembangan potensi budidaya udang vaname melalui program pemerintah Demonstration farming dalam penerapan teknologi pada tambak jenis tradisional, sederhana dan semi intensif.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa rekomendasi dari hasil penelitian yang sejalan dengan program Demonstation farming, program pemberdayaan masyarakat dengan memberikan motivasi kepada pembudidaya melalui pengelolaan usaha secara berkelompok dan penggunaan teknologi adaptif yang melibatkan pihak pemerintah maupun stakeholders. Berdasarkan permasalahan yang ada pada latar belakang ini, maka hal inilah yang penting untuk dikaji sejauh mana keberhasilan program ini, dan strategi prioritas apa yang harus dilakukan dalam

pengembangan tambak udang vaname di Kabupaten Barru. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Kajian Implementasi Demonstration Farming dan Strategi Pengembangan pada Usaha Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) Di Kabupaten Barru”

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Barru adalah salah satu daerah potensial dalam mengembangkan usaha budidaya perikanan di Sulawesi Selatan. Komoditas udang vaname merupakan salah satu yang dibudidayakan oleh masyarakat di daerah tersebut. Sistem budidaya tambak yang diterapkan oleh masyarakat sekitar berbeda-beda sesuai dengan penggunaan teknologi pada lahan budidaya tambak udang vaname.

Sistem budidaya udang vaname dapat dilakukan dengan empat metode yaitu tambak tradisional, sederhana, semi intensif dan intensif. Namun saat ini, jumlah penggunaan lahan tambak dengan sistem tradisional dan sederhana sebesar 92% dari keseluruhan lahan budidaya udang vaname yang ada di Kabupaten Barru. Salah satu faktor yang menyebabkan pembudidaya masih menggunakan sistem tradisional dan sederhana karena mereka pada umumnya bermodal kecil. Pandangan bahwa budidaya udang vaname hanya cocok dan menguntungkan bila dibudidayakan secara semi intensif dan intensif, yang didalam pengelolaan usahanya memerlukan investasi cukup besar terutama untuk biaya penggunaan teknologi seperti kincir, serta besarnya biaya pakan dan bibit yang dibutuhkan dalam operasionalnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, upaya pemerintah dalam menghadapi persoalan tersebut dengan cara optimalisasi produksi dan produktivitas memerlukan teknologi adaptif yang efektif dan efisien melalui percontohan Demonstation Farming pada usaha budidaya udang vaname. Maka dari itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji program pemerintah dalam mengimplementasikan demonstration farming, dan menghasilkan alternative solusi dalam pengembangan tambak udang vaname di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah implementasi pelaksanaan program Demonstation farming pada usaha budidaya udang vaname (*Litopenaeus vanname*) di Kabupaten Barru?
2. Bagaimanakah kelayakan usaha budidaya udang vaname (*Litopenaeus vanname*) (R/C ratio, NPV dan IRR) dalam penerapan program Demonstation farming di Kabupaten Barru?
3. Bagaimanakah prospek model pengembangan usaha budidaya udang vaname (*Litopenaeus vanname*) di Kabupaten Barru?
4. Apa strategi prioritas kebijakan yang dapat dilakukan untuk pelaksanaan pengembangan usaha budidaya udang vaname (*Litopenaeus vanname*) di Kabupaten Barru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan pada rumusan masalah, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis implementasi pelaksanaan program Demonstation farming pada usaha budidaya udang vaname (*Litopenaeus vanname*) di Kabupaten Barru.
2. Menganalisis kelayakan usaha budidaya udang vaname (*Litopenaeus vanname*) pada program demfarm di Kabupaten Barru.
3. Merancang model pengembangan usaha budidaya udang vaname (*Litopenaeus vanname*) yang ada di Kabupaten Barru.
4. Menghasilkan strategi prioritas kebijakan yang dapat dilakukan untuk pelaksanaan pengembangan usaha budidaya udang vaname (*Litopenaeus vanname*) di Kabupaten Barru.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk pengembangan usaha budi daya udang vaname di tambak dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai indikator dalam penerapan program Demonstration farming dan referensi budidaya tambak udang vaname terhadap berbagai pihak seperti:

- a. Masyarakat (Pembudidaya), dapat memberikan pengetahuan umum serta masukan bagi masyarakat tentang usaha budidaya udang vaname dan membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Pemerintah (KKP) Kabupaten Barru, sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan dan penyusunan kebijakan dan program sejenis.
- c. Bagi peneliti, penyusunan tugas akhir untuk menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi

Suatu kebijaksanaan baik berupa UU, PP, Keppres, Inpres maupun instruksi menteri, belum akan menimbulkan akibat tertentu dalam masyarakat sebelum keputusan itu dilaksanakan. Karena implementasi kebijakan bukanlah sekedar menyangkut mekanisme penjabaran keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin melalui saluran birokrasi, tetapi implementasi menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa yang memperoleh manfaat dari kebijaksanaan itu, sehingga implementasi itu penting. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Udoji dalam (Wahab, 2004) bahwa: *The execution of policies is as important if not more important than policymaking. Policies will remain dreams on blueprint in file jackets unless they are implemented* (Pelaksanaan kebijakan adalah sesuatu yang penting bahkan mungkin jauh lebih penting dari pada pembuatan kebijakan. Kebijakan-kebijakan akan sekedar berupa impian atau rencana bagus yang tersimpan rapi dalam arsip kalau tidak diimplementasikan).

Implementasi program adalah suatu usaha untuk merealisasikan pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu rencana dan kebijaksanaan yang telah digariskan terlebih dahulu, yang meliputi penggunaan macam-macam sumber daya dalam suatu pola yang sudah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan itu implementasi ini harus berjalan

secara efektif. Menurut (Syukur, 1988), implementasi program akan berjalan efektif apabila didalam proses implementasi program tersebut terdapat 3 (tiga) unsur pendukung yang penting, yaitu (1) Adanya program (kebijaksanaan) yang akan dilaksanakan; (2) Target Group, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran yang diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut, perubahan atau peningkatan; (3) Unsur Pelaksana (Implementator) baik organisasi, atau perorangan yang bertanggungjawab dalam pengelolaan, pelaksanaan, dan pengawasan proses implementasi tersebut.

B. Gambaran Umum *Demonstration Farming* (Demfarm)

Program Demfarm merupakan stimulan untuk merangsang minat petambak udang untuk membuka kembali lahan-lahan tambak yang selama ini dianggap sudah tidak berfungsi (*idle*). Demfarm dapat mengoptimalkan lahan idle, meminimalisir kegagalan dan meningkatkan produktivitas serta ramah lingkungan untuk menjaga keberlangsungan usaha. Kegiatan percontohan Demfarm bersifat stimulan dengan harapan dapat dijadikan sebagai peluang usaha yang menguntungkan dan memberikan lapangan usaha serta menyerap banyak tenaga kerja dalam rangka mewujudkan empat pilar pembangunan nasional, yaitu keberpihakan pada masyarakat miskin (*pro-poor*) peningkatan lapangan pekerjaan (*pro-job*), meningkatkan pertumbuhan ekonomi (*pro-growth*), kepedulian terhadap kelestarian dan keberlanjutan pada lingkungan (*pro-environment*) (Abidin, 2011).

Tahapan pelaksanaan Demfarm meliputi: (a) pemilihan lokasi bagi pelaksanaan Demfarm yang harus memenuhi kelayakan teknis untuk kegiatan usaha budidaya udang *vanamme*, status kepemilikan lahan yang tidak dalam sengketa, telah tersedia infrastruktur pendukung seperti akses jalan, dan sudah diusulkan dan diverifikasi oleh pihak dinas yang membidangi perikanan, (b) pemilihan kelompok pembudidaya udang sebagai penerima manfaat kegiatan percontohan usaha budidaya Demfarm udang, (c) mitra pelaku usaha atau investor yang menjalin kerjasama dengan pembudidaya udang dalam pengelolaan Demfarm dengan prinsip saling menguntungkan (Abidin, 2011). Diagram aliran tahap pelaksanaan demfarm dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir tahapan pelaksanaan Demfarm udang (KKP, 2012)

(Sholahuddin, 2001) berpendapat bahwa kelembagaan memiliki peran kunci dan sangat membantu kelancaran dan efektivitas program kerja

dari organisasi tersebut melalui penempatan personel yang sesuai dengan keahlian dan memberikan dampak positif dalam menjalankan fungsi mencapai tujuan yang ditetapkan.

Struktur hirarki pelaksanaan Demfarm adalah: Pemerintah pusat (KKP) bertindak sebagai penanggung jawab dan pembina program di tingkat nasional berperan sebagai koordinator pelaksanaan kegiatan Demfarm, menetapkan kelompok pembudidaya udang vaname, mengawal pelaksanaan kegiatan. Peran campur tangan (intervensi) pemerintah pusat mutlak dilakukan karena semakin kompleksnya interaksi diantara dan antar instansi-instansi pemerintah yang terlibat didalamnya. Pemerintah daerah (Pemda) memiliki tugas untuk mengkoordinir kegiatan Demfarm di tingkat provinsi dan kabupaten, melakukan verifikasi Pokdakan calon penerima manfaat, mengusulkan calon mitra yang akan bekerjasama dengan pembudidaya udang vaname, mengawal pelaksanaan Demfarm dan melaporkan perkembangan pelaksanaan (Puspitasari, 2013).

Pemda sebagai kepanjangan pemerintah pusat di daerah, mewujudkan kebijakan dengan program dan rencana aksi yang meliputi serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengesahan atau legislasi, pengorganisasian dan pengerahan maupun penyediaan sumber-sumber daya yang diperlukan. Pemda juga berperan untuk meminimalisir orientasi subordinasi, memberikan inisiatif dan prakarsa terhadap pemerintah pusat, fungsi koordinasi sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas

pelaksanaan kerja dalam menentukan keberhasilan tujuan suatu organisasi (Puspitasari, 2013).



Gambar 2. Diagram alir penetapan lokasi Demfarm dan Pokdakan

Pokdakan merupakan gabungan pembudidaya ikan yang terorganisir dan tercatat pada Dinas KP, yang memiliki fungsi berikut :

- a) Menyiapkan lahan tambak
- b) Memanfaatkan kegiatan Demfarm dengan baik benar dan bertanggung jawab sesuai aturan yang disepakati,
- c) Menandatangani surat pernyataan kesediaan dan bertanggung jawab dalam kegiatan Demfarm
- d) Menandatangani surat perjanjian Kerjasama dengan mitra
- e) Menerapkan prinsip cara budidaya ikan yang baik melalui teknologi anjuran
- f) Melaporkan hasil pemanfaatan bantuan kepada dinas kabupaten

- g) Menjalin kerjasama dengan pokdakan lainnya dan anggota UPP dalam pengembangan usaha, dan
- h) Memanfaatkan dan memelihara sarana budidaya yang diberikan untuk kegiatan Demfarm yaitu kincir, pompa, genset, plastic untuk pelaksanaan kegiatan tambak udang minimal dua kali musim tebar setelah kegiatan Demfarm.

Mitra adalah pelaku usaha atau investor yang menjalin kerja sama dengan pembudidaya udang dalam pengelolaan Demfarm dengan prinsip saling menguntungkan. Mitra berkewajiban melakukan perbaikan tambak, menambah pendanaan untuk kegiatan seperti menambah kepadatan benih dan pakan selama masa budidaya, menjamin hasil produksi udang untuk dapat dipasarkan dan Menyusun *Standar Operation Procedure* (SOP) teknologi tambak udang yang diterapkan dalam budidaya udang. Bentuk pola kemitraan udang yang diungkapkan oleh (Wibowo, 2009) yang menyatakan bahwa melalui pendekatan kelembagaan (*institutional approach*) dengan cara melakukan penataan wewenang dan kelembagaan dapat menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan lautan. Pola kemitraan bertujuan untuk melindungi kalangan usaha kecil dari competitor (perusahaan besar) yang secara teori sulit untuk disaingi dari segi finansial, kemampuan pekerja, segi mutu, harga maupun system promosi dan distribusinya (Nurmianto & Nasution, 2004)

Indikator keberhasilan implementasi program Demfarm ditinjau dari tiga aspek yaitu: (1) Program (kebijakan) (2) Target Kelompok, yaitu

pembudidaya udang yang menerima manfaat dari program ini dengan harapan dapat terjadi perubahan atau peningkatan dan (3) unsur pelaksana Demfarm, pemerintah pusat (KKP) yang mengkoordinir, mengawal dan mengawasi proses implementasinya. Keterpaduan dalam pembangunan perikanan memerlukan koordinasi mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengendaliannya. Untuk itu dibutuhkan visi, misi, strategi, kebijakan dan perencanaan program yang dinamis (Abidin, 2011).

C. Analisis Finansial

Analisis finansial adalah analisis yang membandingkan biaya serta manfaat dalam menentukan apakah suatu bisnis akan mendapatkan keuntungan selama usaha tersebut berjalan. Keberhasilan suatu usaha dalam menjalankan bisnisnya ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki dan investasi yang mendukung. Aspek finansial berkaitan dengan penentuan kebutuhan jumlah dana dan sekaligus pengalokasian dana secara tepat serta mencari sumber dana yang bersangkutan, sehingga memberikan tingkat keuntungan yang menjanjikan investor. Aspek finansial menyangkut tentang perbandingan antara pengeluaran uang dengan pemasukan atau return dalam suatu usaha (primyastanto, 2011), sehingga dapat dikatakan penilaian pada aspek keuangan bertujuan menilai apakah investasi dalam suatu usaha layak untuk dijalankan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Analisis finansial dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan dengan menghitung jumlah investasi awal, total biaya, jumlah penerimaan, sehingga diketahui total keuntungan yang diterima, sedangkan untuk mengetahui kelayakan usaha dengan menggunakan analisis *Net Benefit and Cost Ratio* (Net B/C Rasio), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Return* (IRR) sehingga diketahui apakah bisnis layak atau tidak layak untuk dijalankan.

1. Analisis Keuntungan

Keuntungan dari suatu usaha tergantung pada hubungan antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan dari hasil penjualan dengan pusat perhatian ditujukan bagaimana cara menekan biaya sewajarnya supaya dapat memperoleh keuntungan sesuai yang diinginkan, adapun biaya yang dikeluarkan adalah biaya tetap dan biaya variabel. Untuk menghitung jumlah keuntungan maka perlu diketahui jumlah penerimaan dan biaya yang dikeluarkan (Bangun, 2010) :

a) Biaya

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang, menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Adapun dua komponen biaya yaitu (Bangun, 2010) :

Biaya tetap adalah biaya yang timbul akibat penggunaan sumber daya tetap dalam proses produksi. Sifat utama biaya tetap adalah jumlahnya tidak berubah walaupun jumlah produksi mengalami perubahan

(naik atau turun). Keseluruhan biaya tetap disebut Biaya Total (*Total Fixed Cost*, TFC).

Biaya variabel adalah jumlah biaya produksi yang berubah menurut tinggi rendahnya jumlah output yang akan dihasilkan. Semakin besar output atau barang yang akan dihasilkan, maka akan semakin besar pula biaya variabel yang akan dikeluarkan.

Biaya Total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari *Biaya Tetap* dengan *Biaya Variabel*. Prinsip analisis biaya yang sangat penting untuk diketahui para pembudidaya karena mereka hanya dapat menguasai pengaturan produksi dalam usaha taninya, tanpa mampu mengatur harga dan memberikan nilai pada komoditas yang dijualnya. Keuntungan maksimum dapat ditingkatkan dengan cara meminimumkan biaya untuk penerimaan yang tetap atau dengan meningkatkan penerimaan pada biaya yang tetap (Bangun, 2010).

b) Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil (Bangun, 2010).

c) Keuntungan

Keuntungan adalah jumlah yang diperoleh dari penerimaan hasil penjualan produksi setelah dikurangi dengan total biaya produksi pada periode tertentu. Semakin besar produktivitas semakin besar pula selisih antara penerimaan total dengan biaya total maka semakin besar keuntungan yang diperoleh atas penjualan hasil produksi tersebut. Keuntungan adalah nol ketika penerimaan total sama jumlahnya dengan biaya total dan mengalami kerugian ketika penerimaan total lebih kecil dari biaya total yang dikeluarkan dalam usaha (Bangun, 2010).

2. Analisis Kelayakan

Feasibility study Studi kelayakan usaha adalah suatu studi untuk melakukan penelitian terhadap instansi pada proyek tertentu yang sedang atau akan dilaksanakan. Studi ini digunakan untuk memberikan arahan apakah investasi pada proyek tertentu itu layak dilaksanakan atau tidak. Atas dasar *risk and uncertainty* (risiko dan ketidak pastian) dimasa yang akan datang, diperlukan studi secara multidisipliner sebelum pengambilan keputusan (Primyastanto 2011).

Aspek finansial dalam suatu usaha bertujuan untuk mengetahui potensi keuntungan dari usaha yang direncanakan. Aspek finansial berkaitan dengan penentuan kebutuhan jumlah dana dan sekaligus pengalokasiannya serta mencari sumber dana yang bersangkutan, sehingga memberikan tingkat keuntungan yang menjanjikan bagi investor. Aspek finansial ini menyangkut tentang perbandingan antara pengeluaran

uang dengan pemasukan uang atau return dalam suatu aspek (Primyastanto, 2011).

Analisis finansial adalah analisis yang digunakan untuk membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu proyek akan menguntungkan selama umur proyek. Analisis Finansial terdiri dari (Primyastanto, 2011) :

a). *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) dapat diartikan sebagai nilai sekarang dari arus kas yang ditimbulkan oleh investasi. Menurut Keown (2004), *Net Present Value* diartikan sebagai nilai bersih sekarang arus kas tahunan setelah pajak dikurangi dengan pengeluaran awal. Dalam menghitung NPV perlu ditentukan tingkat suku bunga yang relevan. Kriteria investasi berdasarkan NPV yaitu :

NPV = 0 artinya proyek tersebut mampu memberikan tingkat pengembalian sebesar modal sosial *Opportunities Cost* faktor produksi normal. Dengan kata lain proyek tersebut tidak untung maupun rugi.

NPV > 0 artinya suatu proyek dinyatakan menguntungkan dan dapat dilaksanakan.

NPV < 0 artinya proyek tersebut tidak menghasilkan nilai biaya yang dipergunakan atau dengan kata lain proyek tersebut merugikan dan sebaiknya tidak dilaksanakan.

b). Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Rasio)

Net Benefit and Cost Ratio (Net B/C Rasio) merupakan metode menghitung perbandingan antara nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih dimasa datang dengan nilai sekarang investasi. Kriteria Investasi berdasarkan Net B/C Rasio adalah :

Net B/C = 1, maka NPV = 0, artinya proyek tidak untung ataupun rugi

Net B/C > 1, maka NPV > 0, artinya proyek tersebut menguntungkan

Net B/C < 1, maka NPV < 0, proyek tersebut merugikan

c). Internal Rate Return (IRR)

Internal Rate Return adalah tingkat bunga yang menyamakan *present value* kas keluar yang diharapkan dengan *present value* aliran kas masuk yang diharapkan, atau didefinisikan juga sebagai tingkat bunga yang menyebabkan *Net Present value* (NPV) sama dengan nol. Menurut Gittinger (1986) IRR adalah tingkat rata-rata keuntungan intern tahunan bagi perusahaan yang melakukan investasi dan dinyatakan dalam satuan persen. Tingkat IRR mencerminkan tingkat suku bunga yang dapat dibayar oleh proyek untuk sumberdaya yang digunakan. Suatu investasi dianggap layak apabila memiliki nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku dan suatu investasi dianggap tidak layak apabila memiliki nilai IRR yang lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku.

Menurut Husnan dan Suwarsono (2000), metode *Internal Rate of Return* (IRR) adalah menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas

bersih di masa-masa mendatang. Apabila tingkat bunga ini lebih besar dengan tingkat bunga relavan (tingkat keuntungan yang diisyaratkan), maka investasi dikatakan menguntungkan, kalau lebih kecil dikatakan merugikan (Primyastanto, 2011).

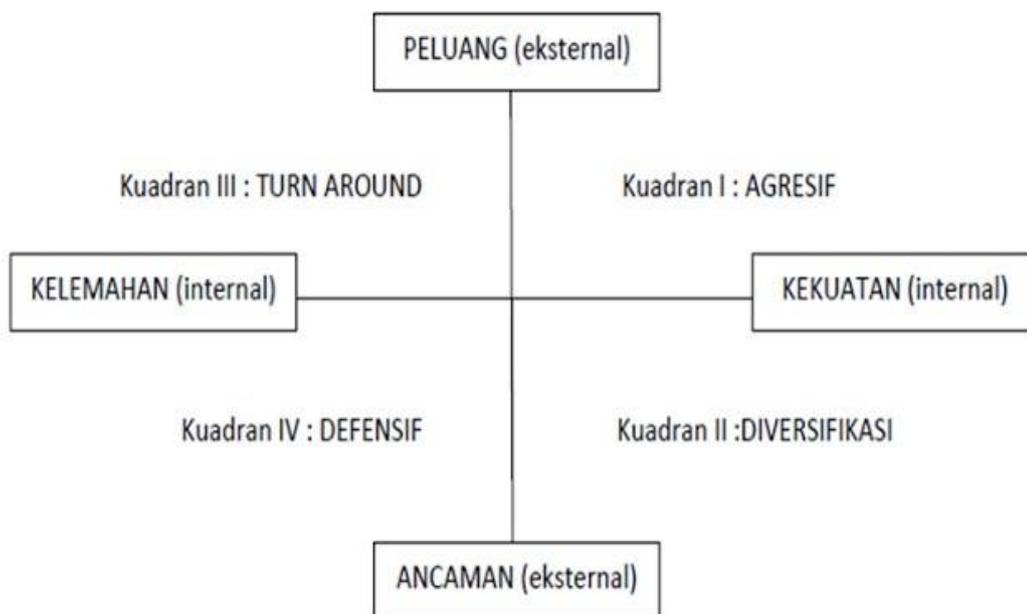
D. Pendekatan Analisis SWOT

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan terutama dilihat dari segi pendapatan, perlu dilakukan analisis secara menyeluruh. Alat yang akan dipakai adalah analisis SWOT secara sistematis untuk merumuskan strategi yang tepat. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor pengembangan usaha (kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman) (Rangkuti, 2017).

Analisis SWOT membantu para pengambil keputusan untuk mengembangkan strategi dalam suatu organisasi berdasarkan atas informasi yang dikumpulkan. Analisis ini juga membantu organisasi untuk mencapai kesuksesan strategi dengan cara meningkatkan aspek-aspek kelemahan dan tantangannya. Strategi yang telah ditetapkan dan dilaksanakan harus dinilai kembali apakah relevan dengan keadaan dan kondisi saat penilaian dan evaluasi ini diketahui dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar untuk

menyusun dan menetapkan strategi yang akan dijalankan dimasa yang akan datang (Rangkuti, 2017).

Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT digunakan untuk membandingkan faktor eksternal dan internal. Gambar berikut menunjukkan diagram analisis SWOT (Rangkuti, 2017) :



Gambar 3. Diagram Analisis SWOT

Kuadran I (positif, positif) :

Ini merupakan situasi yang menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Kuadran II (positif, negatif) :

Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran III (negatif, positif) :

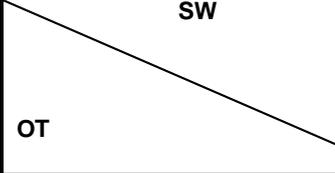
Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi ini yaitu meminimalkan masalah internal perusahaan sehingga dapat membuat pasar yang lebih baik (turn around).

Kuadran IV (negatif, negatif) :

Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Fokus strategi yaitu melakukan tindakan penyelamatan agar terlepas dari kerugian yang lebih besar (defensive).

Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik SWOT sebagai alat pencocokan yang mengembangkan empat tipe strategi yaitu SO, WO, ST dan WT. Perencanaan usaha yang baik dengan metode SWOT dirangkum dalam matrik SWOT yang dikembangkan oleh Freddy Rangkuti sebagai berikut (Rangkuti, 2017) :

Tabel 1. Matriks SWOT

OT 	SW STRENGTHS (S) Tentukan faktor-faktor kekuatan eksternal	WEAKNESSES (W) Tentukan faktor-faktor kelemahan eksternal
	OPPORTUNIES (O) Tentukan faktor-faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T) Tentukan faktor-faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti (2017)

Berdasarkan matriks SWOT diatas maka didapatkan 4 langkah strategi yaitu sebagai berikut :

1. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal.

2. Strategi ST

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi ST menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.

3. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.

4. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan dengan menghindari ancaman eksternal.

Dalam kondisi dan iklim persaingan suatu perusahaan perlu melakukan analisis tentang kedudukannya dengan tepat, para perumus kebijakan strategis diharapkan dapat mengambil langkah-langkah strategis yang memungkinkannya memanfaatkan peluang yang timbul dalam kondisi yang dihadapi (Siagian, 2012).

Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam suatu organisasi (internal) termaksud satuan bisnis tertentu sedangkan peluang dan ancaman merupakan bisnis yang bersangkutan instrument yang ampuh dalam melakukan analisis strategik, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peran faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat

dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi.

Jika para penentu strategi perusahaan mampu melakukan kedua hal tersebut dengan tepat, biasanya upaya untuk memilih dan menentukan strategi yang efektif memberikan hasil yang diharapkan (Siagian, 2012).

E. Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)

Menurut Fred R. David (2011:192) menyatakan bahwa Matriks QSPM adalah alat analisis yang memungkinkan para penyusun strategi mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara objektif, berdasarkan faktor – faktor keberhasilan penting eksternal dan internal yang diidentifikasi sebelumnya. Kolom kiri dari QSPM mencakup faktor – faktor eksternal dan internal utama yang diperoleh secara langsung dari matriks EFE dan IFE, baris teratas mencakup strategi – strategi alternatif yang masuk akal yang diperoleh dari matriks TWOS, SPACE dan IE (Amiruddin, 2017).

Matrik QSPM digunakan untuk mengevaluasi dan memilih strategi terbaik yang paling cocok dengan lingkungan internal dan eksternal yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan. Alternatif strategi yang memiliki nilai total terbesar pada matrik QSPM merupakan strategi yang paling baik untuk dapat diterapkan pada organisasi atau perusahaan.

Matriks QSPM adalah matriks yang digunakan pada tahap *decision stage* untuk melihat tingkat relatif dari berbagai alternatif yang dapat dilaksanakan hasil dari *the matching stage*. QSPM menggunakan input dari

tahap pertama (*input stage*) dan tahap kedua (*the matching stage*) yang memberikan informasi bagi tahap ketiga (*the decision stage*). Enam langkah penyusunan matriks QSPM adalah sebagai berikut (Isra, 2017) :

- 1) Membuat daftar peluang/ancaman eksternal dan kekuatan/kelemahan internal kunci perusahaan pada kolom kiri dalam QSPM. Informasi ini diperoleh dari matriks EFE dan IFE.
- 2) Berikan bobot untuk masing-masing faktor internal dan eksternal (bobot yang diberikan sama dengan bobot pada matriks EFE dan IFE).
- 3) Evaluasi matriks tahap 2 (pencocokan) dan identifikasi alternatif strategi yang harus dipertimbangkan organisasi untuk diimplementasikan.
- 4) Tentukan nilai daya tarik (*Attractive Scores-AS*) didefinisikan sebagai angka yang mengidentifikasi daya tarik relatif masing - masing strategi dalam setiap alternatif tertentu.
- 5) Hitung total daya tarik (*Total Attractive Score-TAS*) yang diperoleh dengan mengalikan bobot dengan *attractive scores*, dan
- 6) Hitung penjumlahan total nilai daya tarik. Nilai TAS yang tertinggi menunjukkan bahwa strategi tersebut merupakan strategi terbaik untuk diprioritaskan.

F. Penelitian Terdahulu

Berbagai hasil penelitian penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

(Rahman, 2015) melakukan penelitian mengenai “Kajian Efektivitas Implementasi program *Demonstration Farm* Tambak Udang Di Kabupaten Subang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program Demfarm di Kecamatan Blanakan Subang efektif, dibuktikan dengan peningkatan produktivitas tambak semula rata-rata 0-17 ton/ha sebelum Demfarm, menjadi 7–7.5 ton/ha setelah Demfarm, sehingga berimplikasi pada peningkatan pendapatan petambak. Kemudian, pengembangan produktivitas tambak di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang sangat dipengaruhi oleh faktor internal (skor 0,148) dan faktor eksternal (skor 0,495). Hasil SWOT menunjukkan kondisi usaha tambak udang di Kecamatan Blanakan Subang berada pada kuadran kanan, yaitu S-O memaksimalkan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Usaha tambak udang di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang melalui program Demfarm diproyeksikan dalam dua tahun dengan suku bunga (*discount factor*) 20 persen menghasilkan NPV positif dengan nilai terendah Rp.7.700.000 dan tingkat pengembalian investasi diindikasikan di Kecamatan Blanakan Subang oleh nilai IRR > 20 persen, atau lebih dari nilai NPV, maka usaha tambak udang dengan sistem Demfarm dapat dikembangkan lebih lanjut.

(Nasution dan Yanti, 2015) melakukan penelitian mengenai “Adopsi Teknologi Budidaya Udang Secara Intensif Di Kolam Tambak di Kabupaten Karawang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teknologi budidaya udang secara intensif hanya dapat dilaksanakan oleh para pembudidaya

yang memiliki modal besar dan memiliki keahlian baik secara teknis maupun manajemen. Petambak penerima program dapat mengadopsi sebesar 91% dari keseluruhan teknologi yang dianjurkan dalam budidaya udang secara intensif. Teknologi yang diterapkan pada demfarm ini belum diadopsi oleh petambak di sekitarnya, sehingga belum terjadi difusi teknologi budidaya udang vaname yang dilakukan melalui demfarm. Alasan utama yang dikemukakan oleh para petambak disekitar area demfarm adalah keterbatasan modal dan pembiayaan untuk pelaksanaan operasional budidaya udang vaname di tambak yang mereka miliki.

(Sagita *et al*, 2015) melakukan penelitian mengenai “Strategi Pengembangan Budidaya Tambak Udang Vanname (*Litopenaeus vanname*) Di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volume dan nilai produksi tambak udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) di Kabupaten Kendal menunjukkan tren yang cenderung fluktuatif; luas areal pertambakan di Kabupaten Kendal sekitar 4.399,1 Ha dengan luasan rata-rata yaitu 244,4 Ha; Kegiatan manajemen budidaya tambak udang vanname telah menerapkan *Best Management Practices* (BMP) dan konsep *biosecurity*. Berdasarkan perhitungan matrik faktor strategi internal (IFAS) menunjukkan jika Kabupaten Kendal berada pada posisi aman (*favorable*) dalam persaingan dan perlu melakukan kegiatan strategis, sedangkan berdasarkan matrik EFAS dikategorikan sebagai usaha spekulatif. Berdasarkan matrik faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa Kabupaten Kendal berada pada posisi investasi

(kudran pertama) artinya pengembangan perlu ditentukan strategi agresif (*Growth Oriented Strategy*). Berdasarkan analisis SWOT ranking alternatif yang diperoleh yaitu strategi SO (*Stengths-Opportunities*) (3,92), ST (*Strengths-Treats*) (3,27), WO (*Weaknesses-Opportunities*) (2,64) dan WT (*Weaknesses-Treats*) (2,01). Berdasarkan analisis *Quantitative Strategies Planning Matrix* (QSPM) diperoleh prioritas strategi tertinggi adalah strategi WO1 (nilai TAS 6,964) yaitu meningkatkan kompetensi dan profesionalisme sumberdaya manusia (SDM) dengan implikasi manajemen berupa kegiatan penyuluhan rutin dan berkala sedangkan prioritas strategi terendah adalah strategi WO3 (nilai TAS 6,678) yaitu memanfaatkan sumber dana yang ada untuk meningkatkan hasil produksi budidaya melalui kegiatan pendekatan partisipatif, kerjasama dan kemitraan yang saling menguntungkan.

(Prakoso *et al*, 2016) melakukan penelitian mengenai “Studi Analisa Usaha dan Prospek Pengembangan Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*) Sistem Intensif Di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke memiliki kontribusi besar untuk Kabupaten Rembang dengan hasil produksi dari tahun 2008 – 2014 mencapai 678.396 Kg dengan nilai produksi Rp. 45.077.214.000. Permasalahan utama saat ini adalah merebaknya penyakit berak putih (*white feces disease*) yang disinyalir disebabkan oleh penurunan kualitas lingkungan budidaya. Kegiatan budidaya udang vaname intensif di Kecamatan Sluke juga belum berpegang pada pembangunan budidaya

yang berwawasan lingkungan dan *sustainable*, hal tersebut dapat dilihat dari manajemen pengelolaan limbah dan minimnya kawasan *greenbelt* di Kecamatan Sluke. Pendapatan rata-rata per tahun pada kegiatan budidaya udang vaname sistem intensif di Kecamatan Sluke yaitu Rp. 46.638.660 dengan efisiensi usaha 1,14. Akan tetapi angka tersebut dapat ditingkatkan dengan cara menekan infeksi penyakit berak putih yang menyebabkan penurunan produksi. Selain itu, rendahnya nilai efisiensi usaha disebabkan oleh menurunnya harga udang vaname dan naiknya biaya operasional. Berdasarkan analisis SWOT ranking alternatif strategi yang diperoleh yaitu strategi ST (total skor 4,1), SO (3,89), WT (3,46), dan strategi WO (3,25). Prioritas alternatif strategi yang digunakan adalah memanfaatkan potensi lahan yang ada, mengoptimalkan faktor-faktor lingkungan tambak untuk menekan ancaman penyakit dan mengadakan kerjasama dengan berbagai *stakeholder* perikanan untuk mengadakan kawasan *green-belt* sebagai perwujudan pembangunan perikanan yang lestari dan ramah lingkungan.

(Supito, 2019) melakukan penelitian mengenai “Manajemen Teknologi Budidaya udang Vaname Skala Rumah Tangga”. Dari hasil kajian, manajemen usaha budidaya udang skala rakyat dapat diterapkan dengan merubah cara budidaya tradisional dengan inovasi teknologi yang mampu mengendalikan lingkungan budidaya serta bioskurity mempunyai peluang keberhasilan yang lebih baik. Kemudian, biaya operasional usaha budidaya udang skala rakyat yang disesuaikan dengan ketersediaan sarana

dan prasarana untuk luas 1000 m² sekitar Rp 40 juta. Jumlah ini setara dengan pengelolaan budidaya sederhana dengan resiko gagal yang tinggi.

(Asbar *at al*, 2015) melakukan penelitian mengenai “Analisis Kelayakan Bioteknik Dalam Pengembangan Budidaya Tambak Pada Lahan Marjinal (Study Kasus Desa Wiringtasi, Tasiwalie, Dan Lotangsalo) Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan”. Hasil dari Analisis kelayakan bioteknik dalam pengembangan budidaya tambak dapat disimpulkan: (1) umumnya menerapkan teknologi budidaya yang dapat dikembangkan pada lokasi penelitian yaitu metode budidaya tradisional, semi-intensif, dan intensif; (2) Faktor pembatas bioteknis seperti sarana dan prasarana yaitu pematang yang relatif kecil, saluran atau drainase, regulator bagi ketersediaan sarana produksi untuk menjamin pelaksanaan kegiatan budidaya.

G. Kerangka Pemikiran Teoritis

Potensi sumberdaya perikanan khususnya budidaya udang vaname yang ada di Kabupaten Barru memiliki prospek yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan demi tercapainya tingkat pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Luas lahan tambak budidaya yang ada di Kabupaten Barru sekitar 2.500,11 Ha dengan jenis tambak yang beragam. Jenis tambak yang ada di Kabupaten Barru antara lain tambak tradisional, sederhana, semi intensif dan intensif. Pemanfaatan lahan untuk tambak intensif hanya sekitar 2,27% dari lahan yang tersedia, seharusnya dengan

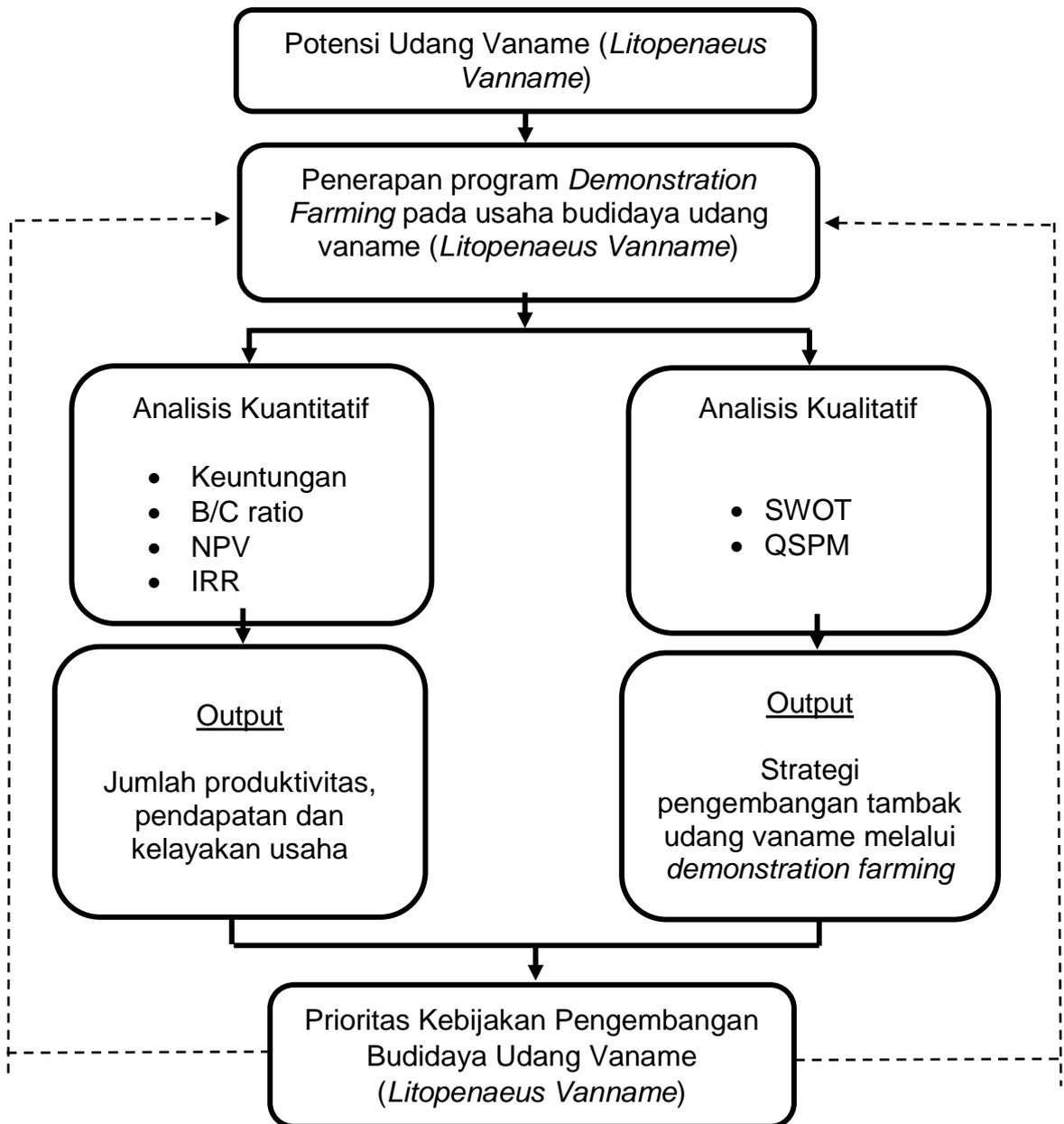
potensi yang dimiliki Kabupaten Barru, budidaya udang vaname sangat memungkinkan untuk dikembangkan.

Penerapan program demonstration farming dalam pengembangan usaha budidaya udang vaname di Kabupaten Barru telah diterapkan sejak tahun 2019. Model pengembangan tambak dengan menggunakan demonstration farming sangat memungkinkan untuk diterapkan di Kabupaten Barru. Demfarm bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi tambak serta meningkatkan produktivitas dan produksi tambak. Penerapan model pengembangan tambak melalui demonstration farming dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para petani tambak serta memberi contoh untuk menerapkan teknologi baru melalui kerja sama kelompok.

Kegiatan percontohan pada usaha budidaya udang vaname dengan pengembangan demonstration farming merupakan upaya pemerintah dalam rangka peningkatan jumlah produksi dan produktivitas disektor perikanan budidaya. Indikator keberhasilan dalam penerapan program ini ditinjau dari 3 aspek yaitu adanya program (kebijakan), target kelompok (pokdakan) yang menerima manfaat dari program demfarm dan unsur pelaksanaan demfarm dalam hal ini pemerintah pusat (KKP) yang mengkoordinir, mengawal serta mengawasi selama proses penerapan program.

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang menjelaskan mengenai implementasi program demonstration farming selama diterapkannya program. Untuk mengetahui

jumlah investasi, tingkat keuntungan dan kelayakan usaha dianalisa menggunakan metode kuantitatif dengan 4 indikator yaitu analisis keuntungan, NPV, R/C ratio dan IRR. Sedangkan untuk merancang model pengembangan budidaya tambak udang vaname yang ada di Kabupaten Barru menggunakan metode kualitatif dengan analisis SWOT untuk merancang strategi pengembangan dengan mendeteksi faktor internal dan eksternal, serta merekomendasikan kebijakan (QSPM) yang dapat diterapkan untuk pengembangan usaha budidaya udang vaname di Kabupaten Barru. Kerangka pikir penelitian digambarkan secara skematis pada gambar 2 sebagai berikut ;



Gambar 4. Skema Kerangka pikir penelitian